

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi, kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelola sektor pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Heris Hermawan. Pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia dan meningkatkan derajat kemanusiaan (Heris Hermawan, 2008: 6).

Karena anak manusia akan menjadi manusia hanya bila ia menerima pendidikan. Anak manusia bila dibesarkan oleh seekor binatang di tengah hutan akan bertingkah seperti binatang sebab tingkah laku binatang itulah yang sempat ia tiru. Dalam hal seperti ini jelaslah ia tidak menjadi manusia baik ditinjau dari segi penampilan maupun dari segi kejiwaan. Oleh sebab itu, untuk menjadikan anak manusia menjadi manusia mutlak diperlukan pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991: 232). Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Hasan Basri, 2009: 53).

Muhaimin (2001: 37) yang dikutip oleh Hasan Basri, mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial (Hasan Basri, 2009: 53).

Bidang pendidikan, yang merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Quran. Bahkan menjadi kandungannya yang utama, sebab perjalanan kehidupan manusia di muka bumi adalah untaian mata rantai pendidikan yang berkesinambungan, dan Nabi telah diutus oleh Allah swt untuk menjadi guru-guru (subyek pendidikan) yang mengenalkan umat manusia kepada Tuhan.

Arifin (1991 : 2), mengatakan, bahwa proses kependidikan memerlukan konsep-konsep pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praksis di lapangan operasional. Bagunan teoritis kependidikan

Islam itu akan dapat berdiri tegak di atas pondasi dasar (filosofi) yang telah digariskan oleh Tuhan dalam kitab suci (wahyu-Nya), yakni al-Qur'an al-Karim.

Pendapat di atas diperkuat oleh Nur Uhbyati (2005: 63), yang menyatakan bahwa, Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dalam kegiatan mendidik anak dan ditujukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Untuk mengarahkan proses yang konsisten, yang sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, proses operasionalitasnya inilah yang akan menjadi umpan balik (*feed-back*) yang mengoreksi berbagai teori yang tersusun dalam konsep pendidikan Islam, misalnya tentang bagaimana menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam sebuah konsep pendidikan terhadap anak didik sebagai upaya untuk menangkai masuknya ajaran-ajaran yang bertentangan dengan konsep pendidikan islam sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus ditangkai melalui pendidikan Islam.

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa pendidikan Islam adalah konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran islam dari mana rumusan-rumusan tentang kosep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi kependidikan islam disusun menjadi satu ilmu yang bulat (Nur Uhbiyati, 1997 : 16).

Namun tidak jarang pendidikan itu sendiri senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang tentunya tidak habis-habisnya, hal ini disamping karena adanya perubahan kebudayaan atau peradaban masyarakat, orientasi dan

tuntutan kehidupan umat manusia juga karena kemajuan teknologi. (Nur Uhbiyati, 1997 : 18)

Ketika masalah pendidikan telah dipecahkan atau diselesaikan, maka akan timbul lagi masalah pendidikan yang baru dengan bobot dan volume yang berbeda dengan masalah yang sebelumnya. Dengan kondisi tersebut maka muncul pemerhati atau pecinta pendidikan untuk menawarkan solusinya yang dianggap paling tepat. Solusi tersebut terkadang menunjukkan hasil yang membanggakan, dan terkadang hanya berjalan di tempat, atau semakin menambah beban permasalahan.

Dalam dunia pendidikan Islam, kosep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan akan banyak ditemukan, mulai dari konsep-konsep yang klasik sampai sifatnya kontemporer, mulai dari tingkatan kegiatan pendidikan yang dasar sampai tingkat perguruan tinggi, semua itu dilakukan karena ingin melihat masyarakat Islam itu tumbuh dan berkembang secara sempurna (menjadi insan kamil). Islam sebagai salah satu agama yang memberikan spirit bagi persolan ini menjadi pemicu kenapa tokoh-tokoh pendidikan memberikan kosep tentang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sehingga apa yang di tetapkannya itu baik berupa kurikulum, tujuan, guru, metode maupun yang lainnya selalu berdasar dan selalu disandarkan pada misi ajaran agama tersebut.

Kalau kita melirik sejarah peradaban umat Islam maka akan ditemukan bahwa memang betul pendidikan Islam pernah mengalami kemajuan pada masa kejayaan Islam, namun hal itu bukan berarti bahwa pendidikan Islam itu terhenti

pada masa itu saja, pendidikan Islam akan mengalami regenerasi yang di harapkan mampu menandingi lagi kemajuan pendidikan yang pernah dicapai sebelumnya. Walaupun sekarang dunia pendidikan Islam mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan dunia pendidikan non Islam. Tapi bukan berarti bahwa kejayaan dunia pendidikan tidak bisa lagi dicapai, yang terpenting sekarang adalah kemauan, bukankah Islam memiliki konsep tentang pendidikan yang sangat menggelobal (Badri Yatim, 1993: 100).

Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.

Berbicara mengenai konsep pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang buku-buku pendidikan yang berbahasa Arab yang digagas atau dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran tokoh muslim. Ajaran tentang ke-Islaman bersumber dari Al Quran dan al-Hadist yang ditulis dan dikodifikasikan dengan bahasa Arab. Begitu pun dengan buku-buku pendidikan Islam, ia banyak ditulis dengan bahasa Arab, baik buku klasik maupun modern. Tegasnya, secara sederhana ketika kita membicarakan kajian tentang aspek-aspek pengetahuan dalam Islam, peranan buku-buku yang berbahasa Arab tidak dapat diabaikan. Transfer pengetahuan ke-Islaman khususnya buku-buku pendidikan Islam

terutama yang klasik banyak menggunakan bahasa Arab. Dalam kerangka keilmuan, kajian mengenai buku-buku pendidikan Islam terutama buku klasik merupakan hal yang penting dilakukan. Salah satu buku klasik yang berisi tentang pendidikan adalah *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Buku ini menjadi salah satu buku populer terutama di kalangan pesantren.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al Zarnuji (T. t:13-16) terdapat sebuah bab yang mana khusus membahas mengenai memilih guru atau pendidik. Menurut Syaodih (1998) yang dikutip oleh E. Mulyasa pendidik merupakan hal yang paling penting dalam dunia pendidikan. (E. Mulyasa, 2007: 13).

Pendapat di atas diperkuat oleh Abudin Nata (2010: 170) bahwa pendidik adalah aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ia berfungsi tidak saja dalam mengembangkan bakat, minat, wawasan, dan keterampilan, melainkan juga pengalaman, dan kepribadian peserta didik. Ditangan para pendidiklah kegagalan dan kesuksesan sebuah kegiatan pendidikan.

Karena demikian besarnya peranan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, maka pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling menentukan. Andai kata komponen pendidikan lainnya belum tersedia, namun komponen pendidik sudah ada, maka pendidikan masih akan tetap berjalan (Abudin Nata, 2010: 171)

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan

pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (di ikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya (<http://ummu-aghnea.blogspot.com/2010/11/konsep-guru-dalam-pandangan-tokoh-islam.html>).

Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentransfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru (Uus Ruswandi dan Badrudin, 2010: 15).

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (*UU tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 1*). Dari pengertian di atas jelas bahwa guru itu memiliki peranan yang strategis dan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya. Akan tetapi tidak sedikit guru yang tidak sesuai dengan tugas dan kewajibannya, bahkan ada pula guru lebih cenderung mendoktrin supaya peserta didiknya mengikuti atau meyakini apa yang ia ajarkan padahal ajarannya tidak sesuai dengan ajaran islam. (<http://ummu-aghnea.blogspot.com/2010/11/html>)

Meski peranan pendidik sangat besar dalam dunia pendidikan, tapi masih ada pendidik yang melakukan kesalahan. Menurut E. Mulyasa (2007: 19-30), ada tujuh kesalahan guru yang sering dilakukan: *Pertama*, mengambil jalan pintas dalam pembelajaran. *Kedua*, menunggu peserta didik berperilaku negatif. *Ketiga*, menggunakan *destruktive disciline*. *Keempat*, mengabaikan perbedaan peserta didik. *Kelima*, merasa paling pandai. *Keenam*, tidak adil (*Diskriminstif*). *Ketujuh*, memaksa hak peserta didik.

Bahkan disiaran televisi sering sekali terdengar berita seorang pendidik atau guru lagi asik belanja disaat jam KBM berlangsung, seorang pendidik tertangkap basah lagi judi, bahkan seorang pendidik mencabuli anak didiknya. Padahal pendidik sudah jelas sebagai sosok yang digugu dan ditiru (RCTI. *Seputar Indonesia Siang*. Selasa 08 Mei 2012).

Dengan demikian bertolak dari persolan dan kenyataan tersebut, penulis memiliki keinginan untuk menspesifikkan dan menganalisis kembali pemikiran Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'llim*, maka dalam penelitian ini penulis akan menuangkan pikiran dalam sebuah judul:

”KONSEP PENDIDIK ISLAM PERSPEKTIF BURHANUDIN AL-ISLAM AZ-ZARNUJI” (*Analisis Ilmu Pendidikan Islam*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan untuk lebih memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidik Islam perspektif Ilmu Pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep pendidik Islam perspektif Burhanudin Al-Islam Az-Zarnuji?
3. Bagaimana analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap konsep pendidik Islam perspektif Burhanudin Al-Islam Az-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan peneliti ingin mengetahui secara rinci tentang:

1. Konsep pendidik Islam perspektif Ilmu Pendidikan Islam.
2. Konsep pendidik Islam perspektif Burhanudin Al-Islam Az-arnuji.
3. Analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap konsep pendidik Islam perspektif Burhanudin Al-Islam Az-arnuji.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan akan memberikan beberapa mamfaat yaitu:

1. Bagi penulis, dapat mengetahui dan mengaflikasikan bagaimana jadi pendidik yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
2. Bagi pembaca, semoga bisa menambah wawasan dan sumber referensi.
3. Bagi pendidik, semoga bisa menjadi pedoman dan insfirasi untuk menjadi pendidik yang lebih baik dimasa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep dapat diartikan sebagai sebuah aturan rancangan atau buram. Kata konsep jika dijadikan kata konsepsi menjadi kata turunan mempunyai pengertian pendapat (paham) rancangan cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Konsep Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pendapat (pemikiran) yang mempunyai landasan filosofis (<http://blog-indonesia.com/blog-archive-14554-18.html>)

Kata pendidikan, pendidik, guru, dan pengajar, telah menjadi pembicaraan sehari-hari. Namun demikian, masih terjadi “kekeliruan” dalam mengartikan hakikatnya. Nursid Sumadma, yang dikutip oleh Uus Ruswandi (2010: 7), mengartikan pendidikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan juga bukan hanya bersifat formal, tetapi juga nonformal. Secara umum, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan suatu sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia (Hasan Basri, 2009: 53).

Makna pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan ahklak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karna itu, dalam

pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai persyaratan keberhasilan dalam pendidikan, sebagai mana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual (Hasan Basri, 2009: 54).

Guru atau pendidik, posisi dan kedudukan guru dapat dilihat dalam berbagai dimensi, guru sebagai pribadi, guru dalam keluarga, guru disekolah, guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara, dan guru sebagai hamba Allah swt. Dalam pandangan Islam, menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik (Uus Ruswandi dan Badrudin, 2010: 7).

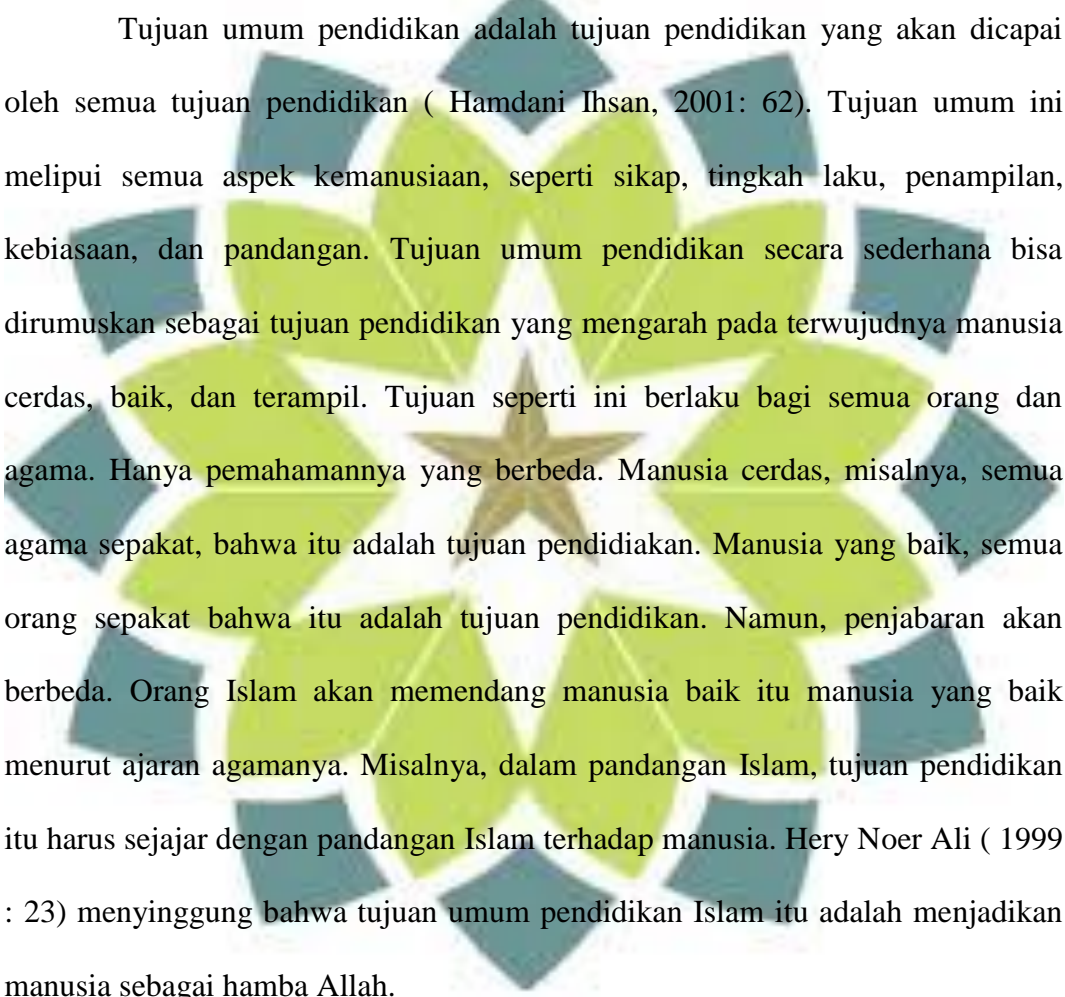
Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan ulama, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Keenam istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

1. *Ulama* adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayom, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

2. *Murabbi* adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
3. *Mu'allim* adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
4. *Mu'addib* adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
5. *Mudarris* adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Mursyid* adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. (<http://ummu-aghnea.blogspot.com/2010/11/html>)

Dalam setiap kegiatan yang disadari pelaksanaannya, memiliki tujuan yang diharapkan. Pendidikan sebagai usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karna tanpa tujuan, pelaksanaan pendidikan akan semeraut dan acak-acakan. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman

bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ngalim Purwanto (1999 : 6) bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang terencana memerlukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan *deadline* bagi segenap proses pendidikan yang dilakukan.



Tujuan umum pendidikan adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh semua tujuan pendidikan (Hamdani Ihsan, 2001: 62). Tujuan umum ini meliputi semua aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan secara sederhana bisa dirumuskan sebagai tujuan pendidikan yang mengarah pada terwujudnya manusia cerdas, baik, dan terampil. Tujuan seperti ini berlaku bagi semua orang dan agama. Hanya pemahamannya yang berbeda. Manusia cerdas, misalnya, semua agama sepakat, bahwa itu adalah tujuan pendidikan. Manusia yang baik, semua orang sepakat bahwa itu adalah tujuan pendidikan. Namun, penjabaran akan berbeda. Orang Islam akan memandang manusia baik itu manusia yang baik menurut ajaran agamanya. Misalnya, dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan itu harus sejajar dengan pandangan Islam terhadap manusia. Hery Noer Ali (1999 : 23) menyinggung bahwa tujuan umum pendidikan Islam itu adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan pendidikan Islam, tetap yang paling utama adalah guru atau pendidik, karena guru yang memegang kendali saat mentransfer ilmu atau saat

bertingkah laku, perkembangan peserta didik tergantung pendidikannya, baik perkembangan intelektual ataupun perkembangan perilaku dan kepribadian

Dalam UU RI Nomor 14 th. 2005 *tentang Guru dan Dosen*, pasal 1 ayat

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (edisi 2012: 2). Tetapi tidak sedikit guru yang menyesatkan dalam pembelajarannya, sebisa mungkin pelajar memilih guru yang lebih pandai dan wara. Begitu pula sebaliknya, guru atau pendidik harus memiliki kompetensi dan kepribadian. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu: *pertama*, kompetensi pedagogik, meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dan melakukan evaluasi. *Kedua*, kompetensi kepribadian. Seorang guru harus memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan dapat menjadi teladan (Uus Ruswandi dan Badrudin, 2010: 35).

Dalam menyelesaikan masalah-masalah yang menghambat untuk mencapai tujuan pendidikan. Burhanudin Al-Islam Az-Zarnuji yang merupakan tokoh pendidikan abad pertengahan mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akal saja, akan tetapi berorientasi pada aspek agama. Karyanya yang terkenal dibidang pendidikan adalah kitab *Ta'lim al-muta'allim*, merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji para pendidik dan pelajar terutama dipesantren. Kitab ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spritual dan pigur pendidik yang sesuai dengan tugas dan tanggung

jawabnya, yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tujuan ideal dari pendidikan islam akan tercapai.

Untuk memperjelas perjalanan kerangka pemikiran penelitian ini, akan penulis simpulkan dalam sebuah skema sebagai berikut



Dalam pengkajian masalah di atas, diperlukan sejumlah data kualitatif dan teknik pengumpulan bahannya. Data diperlukan untuk bahan yang akan dianalisis secara logis, sedangkan teknik pengumpulan bahan diperlukan untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang logis antara data yang satu dengan data yang lain, dengan demikian akan diperoleh kesimpulan yang bersifat kualitatif.

Adapun langkah-langkah penelitian untuk menganalisis permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Lexy J. Moleong, 2000: 112). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1997:143) data kualitatif yaitu data deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategorisasi untuk memperoleh kesimpulan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, dapat berupa bahan pustaka, buku, majalah, surat kabar, dokumen resmi, dan catatan harian. Sumber data tersebut merupakan sumber data tertulis, dalam penelitian inipun, sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis yang terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kitab Ta'lim Almuta'alim* dan terjemahnya. Sedangkan untuk data sekundernya peneliti ambil dari berbagai buku yang menunjang dan memberikan penjelasan mengenai biografi dan pemikiran Az-Zarnuji. Buku yang dimaksud seperti buku karangan Abudin Nata, Zakiah Darajat, Ahmad Tafsir, dan lain sebagainya.

3. Metode dan Tehnik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*conten analisis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari suatu isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang atau

bahasa (Rahmat Jalaludin, 2004 : 89). Metode penelitian *conten analisis* merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritis secara filosofis dan normatif berdasarkan isi atau materi yang terdapat dalam berbagai riterature atau teks.

Didalam pengumpulan data peneliti menggunakan dokumentasi. Dari asal katanya Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1997 : 149).

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, penelitian akan menganalisis data tersebut. Adapun alat analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Seperti halnya penelitian lain, penelitian kualitatif juga bertujuan menghasilkan temuan-temuan. Kegiatan puncak penelitian kualitatif ialah analisis, interpretasi dan penyajian temuan. Wardi Bachtiar menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif mempunyai sedikit aturan dasar yang telah diterima bersama untuk menganalisis data, menarik kesimpulan dan memverifikasi kekokohnya. Dalam penelitian kualitatif, unsur manusia yaitu: kemampuan, keterampilan dan daya analisis, yang unsur penelitian itu memegang peranan penting (Wardi Bachtiar, 1998 : 24).

Jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah, penulis sajikan dalam bentuk urain deduktif dan induktif. Penulis berusaha menyajikan kutipan-kutipan tertulis itu sedemikian rupa (*naratif*),

sehingga orang yang membaca dapat melihatnya, langsung memahami dan menarik kesimpulan menurut mereka sendiri (*stick description*).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikonto (1997 : 245) analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

